

## PEMAHAMAN *TABẒĪR* DAN ETIKA KONSUMSI MASYARAKAT SORUE JAYA KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE

Resky Esa Saputra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

e-mail : [Reskyesa@gmail.com](mailto:Reskyesa@gmail.com)

### Abstract

This research aims to examine how the consumptive Muslim community in Sorue Jaya understands the verse *TabẒĪr* and its correlation to their consumption behavior and identifies what influences the various understandings of the community's verses and their disproportionate consumption patterns and how the formulation of the Qur'an in overcoming gaps in understanding the consumption behavior of the Muslim community. This research is a field research type using a qualitative method based on a Quranic Sociology approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The main informants in this study are affected communities who are indicated to be experiencing economic and social problems after compensation. The techniques used in analyzing the data are: data reduction, data presentation and drawing conclusions. As for checking the validity of the data using triangulation. The results of the study show that: Understanding of waste is just wasting food and buying useless goods, and a correlation is found between understanding and wasteful practice. This understanding is supported by a number of factors, including lack of religious literacy, surrounding environmental factors as well as economic literacy and lack of self-control. So to overcome this behavior, the concept of the Qur'an is put forward in overcoming the gap in understanding and consumption behavior in Muslim society, namely always giving their rights to family relatives, always issuing zakat and alms and stay away from wasteful and excessive behavior.

**Keywords:** *Consumption Ethics, Sorue Jaya, TabẒĪr.*

### Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mencermati bagaimana pemahaman masyarakat muslim konsumtif Sorue Jaya terhadap ayat *TabẒĪr* serta korelasinya terhadap perilaku konsumsi mereka serta mengidentifikasi apa yang mempengaruhi ragam pemahaman ayat masyarakat dan pola konsumsi mereka yang tidak proporsional dan bagaimana formulasi Al-Qur'an dalam mengatasi kesenjangan pemahaman perilaku konsumsi masyarakat muslim. penelitian ini adalah berjenis *field research* dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pendekatan Sosiologi Qurani. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini yakni masyarakat terdampak yang terindikasi mengalami problem ekonomi dan sosial pasca ganti rugi. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisa data yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemahaman terkait mubazir masyarakat sekedar menyiapkan makanan dan membeli barang tak berguna dan ditemukanlah korelasi antara pemahaman serta praktek mubazir. Pemahaman tersebut ditunjang oleh beberapa diantaranya kurangnya literasi agama, faktor lingkungan sekitar serta literasi ekonomi dan kontrol diri yang kurang. Maka untuk mengatasi perilaku

tersebut dikemukakan konsep Al-Qur'an dalam mengatasi kesenjangan pemahaman dan perilaku konsumsi masyarakat muslim yaitu senantiasa memberikan kepada kerabat keluarga haknya, senantiasa mengeluarkan zakat dan sedekah serta menjauhi perilaku mubazir dan berlebihan.

***Kata Kunci: Etika Konsumsi, Sorue Jaya, Tabzîr.***

## **A. Pendahuluan**

Mega proyek pembangunan jalan Kendari-Toronipa yang dilaksanakan pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020-2022 telah berdampak terhadap pola belanja masyarakat muslim desa Sorue Jaya Kabupaten Konawe secara drastis. Masyarakat terindikasi mengalami *financial shock* karena mendapatkan “rejeki nomplok” akibat ganti rugi dari pembebasan lahan, dari hasil berbincang dengan aparat pemerintahan setempat yakni sekertaris desa mengatakan jumlah nominal ganti rugi berada dikisaran 150 juta hingga yang paling tertinggi ada yang mendapat hampir 1 miliar rupiah. Hal ini memicu tingkat belanja dan konsumsi masyarakat melonjak hingga terkesan terjadi pemborosan bahkan berakibat negatif karena justru berakhir pada kebangkrutan dan kehilangan tempat tinggal.

Pemborosan masyarakat muslim Sorue Jaya dapat terlihat dari pembelian sejumlah barang yang tidak menunjang kehidupan mereka secara berlebihan, seperti membeli kendaraan berupa mobil atau motor lebih dari 1 unit. Pada saat yang sama, pelaku pembelian berlebihan itu justru menumpang di rumah keluarga atau tetangga terdekat karena mengutamakan membeli kendaraan dibanding membeli tanah dan membangun hunian baru.

Apa yang kamu gunakan untuk keperluanmu dan keluargamu secara tidak boros dan tidak berlebihan, serta apa yang kamu sedekahkan maka itu untukmu. Sedangkan, yang kamu gunakan untuk pamer maka itu adalah untuk setan”. (Zuhaili, 2016, h. 77).

Konsumsi sebagai bagian dari kebutuhan manusia pada dasarnya telah diatur oleh islam agar ditunaikan secara ideal untuk menjamin kebahagiaan manusia. *Tabzîr* dan *isrâf* adalah dua term al-Qur'an yang secara spesifik menunjukkan adanya batas tertentu yang diatur oleh Allah untuk dihindari oleh umat-Nya dalam memenuhi hasrat konsumsinya baik pangan, sandang, maupun papan. Yang dimana para pelaku perbuatan tersebut lebih populer dengan sebutan mubazir, ayat yang menjelaskan tentang batasan konsumsi manusia sejatinya menjadi panduan umat islam dalam menjalankan kehidupan kesehariannya, agar manusia tidak berlebihan dan tidak terjebak dalam gaya hidup yang berdampak negatif terhadap dirinya, keluarga, termasuk orang lain islam menyangkal sesuatu yang disia-siakan mubazir atas nikmat yang telah dikaruniai oleh Allah Swt, setiap satu nikmat yang diberikan oleh Allah baik kecil maupun besar nanti akan dipertanggung jawabkan disisi-Nya. Oleh karenanya, semua kegembiraan harus dimanfaatkan secara produktif dan efisien.

## **B. Metode Penelitian**

Jika melihat permasalahan yang akan diteliti terkait bagaimana tingkat pemahaman *Tabzîr* dan etika konsumsi masyarakat di desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, menurut hemat peneliti penelitian ini berjenis lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pendekatan sosiologi qurani.

Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana yang dimaksud dapat berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta bisa saja mencakup dokumen, buku, bahkan data yang telah dihitung. Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif ini dibidang ilmu sosial dan perilaku, juga dalam bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia.

Desa Sorue Jaya merupakan salah satu desa otonom di wilayah Kecamatan Soropia. Desa ini berbatasan langsung dengan Kota Kendari yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga perkembangan kehidupan masyarakatnya sedikit banyaknya dipengaruhi pola perkembangan kegiatan yang ada di pusat provinsi tersebut. Pada awalnya, desa ini merupakan bagian dari desa Tapulaga dengan status sebagai dusun. Seiring perkembangan dinamika penduduk dan kompleksitas pembangunan serta untuk memudahkan rentang kendati pelayanan pemerintahan, Desa Sorue Jaya berpisah dari Desa Tapulaga dan berdiri sebagai satu desa otonom dengan pelaksana Kepala Desa Pertama adalah Bpk. M. Ramli.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **C.1. Pemahaman Masyarakat Muslim Sorue Jaya Terhadap Ayat *Tabzīr* Serta Korelasinya Dengan Perilaku Konsumsi Mereka**

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara, peneliti memperoleh informasi tentang Pemahaman *Tabzīr* dan Etika Konsumsi Masyarakat Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe sebagai berikut: pemahaman masyarakat muslim Sorue Jaya terhadap ayat *Tabzīr* serta korelasinya dengan perilaku konsumsi mereka yakni terdapat kesesuaian antara pemahaman serta praktek mubazir yang dilakukan pada masyarakat terdampak. Selanjutnya pengaruhi ragam pemahaman masyarakat dan pola konsumsi yang tidak proporsional yakni dipengaruhi oleh literasi agama yang kurang, faktor lingkungan dan literasi ekonomi serta kontrol diri yang kurang. Kemudian konsep al-Qur'an dalam mengatasi kesenjangan pemahaman dan perilaku konsumsi masyarakat muslim yakni memberikan kepada kerabat hak-haknya, mengeluarkan zakat dan sedekah, menjauhi perilaku mubazir dan berlebihan.

Hukum Islam mengajarkan bahwa kekayaan dapat digunakan untuk banyak tujuan, tetapi tidak diperbolehkan digunakan untuk hal-hal yang dilarang oleh syara. Salah satu karunia yang di peroleh manusia dalam kehidupan adalah nafsu, yang sifat dan keinginannya terus meningkat dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu, termasuk harta. Usaha manusia untuk memperoleh harta sebagai kebutuhan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan.

Yang menjadi perbedaan dasar untuk mengetahuikonsumsi yang Proporsional dan tidak terletak pada masalah kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Sebagai mana yang kita ketahui bahwa kebutuhan adalah fitrah manusia yang bersifat objektif yang dimana, bukan hanya kepuasan semata namun juga berbuah manfaat dan maslahat. Pemenuhan akan kebutuhan akan mendapatkan manfaat baik fisik, spiritual, intelektual maupun material. Sedangkan keinginan, berasal dari nafsu manusia yang sifatnya subjektif yang bilamana terpenuhi akan menghasilkan kepuasan psikis. (Rozalinda, 2017, h. 104-105). Maka

seseorang dapat dikatakan proporsional dalam konsumsi jika ia mengutamakan kebutuhan (*need*) dibandingkan (*want*), yang memiliki asas manfaat lebih banyak terhadap dirinya.

Setiap manusia dalam memahami perilaku mubazir sangatlah beragam, yang dimana terkadang ada beberapa kemungkinan yang akan didapati dalam kehidupan realistiknya, yakni kemungkinan yang pertama terdapat kesesuaian antara pemahaman dan prakteknya, kemudian hanya paham teorinya namun tidak dengan prakteknya, kemudian kemungkinan yang terakhir sama sekali tidak mengetahui teorinya namun pada prakteknya sangat sesuai dengan larangan dan perintah Al-Qur'an.

Untuk menganalisa apa yang mempengaruhi pemahaman dan pola konsumsi maka peneliti memaparkan beberapa poin penting dari data yang telah ditemukan sebagai rujukan yang mendasar dalam menentukan faktor yakni Masyarakat yang terindikasi rata-rata tidak mengetahui atau sudah lupa ayat yang melarang perbuatan/perilaku mubazir, pemahaman mubazir hanya sekedar menyiakan makanan dan membeli barang tak berguna, mewajarkan perilaku belanja berlebihan tanpa mempertimbangkan manajemen keuangan (besar pengeluaran tak sebanding dengan pemasukan) padahal perilaku tersebut tidaklah wajar, masyarakat terdampak yang mencoba memulai usaha, tidak melakukan pengamatan dan observasi terlebih dahulu sebelum memulai usaha serta tidak cermat dalam memenejemen keuangan sehingga menyebabkan usaha yang dimulai dengan modal yang cukup besar tidak mendapatkan income seperti yang diharapkan dan berujung pada kebangkrutan kemudian yang terakhir, kebiasaan masyarakat melakukan praktek perjudian dan miras menjadi salah satu indikasi penyebab kebangkrutan.

Perilaku masyarakat terkait dengan *Tabzīr* di Sorue Jaya sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dikarenakan kurangnya literasi keagamaan, literasi ekonomi yakni etika konsumsi sertalalai terhadap penggunaan harta yang telah diberikan oleh Allah Swt. terlihat dari temuan di atas yang menunjukkan bahwa pemahaman mubazir hanya sekedar sebatas menyia-nyiakan makanan dan membeli barang namun tidak terpakai tanpa melihat asas manfaat dan kuantitas yang berlebihan. Hal inilah yang menimbulkan beberapa dampak buruk bagi kehidupan mereka yang dimana dari beberapa perilaku mubazir dengan sadar ataupun tidak sadar yang mereka lakukan menyebabkan beberapa dampak negatif yakni kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, pernikahan dini serta putus sekolah yang dimana beberapa dampak buruk perilaku *Tabzīr* tersebut menurut Al-Qur'an dapat diatasi jika kita memahami ayat mubazir itu sendiri

#### D. Penutup

Pemahaman *Tabzīr* dan Etika Konsumsi Masyarakat Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe dapat disimpulkan. 1) Pemahaman mubazir masyarakat Sorue Jaya hanya sekedar menyiakan makanan dan membeli barang namun tidak terpakai, dan ditemukan korelasi antara pemahaman serta praktek mubazir yang dilakukan masyarakat terdampak yang dimana kebanyakan dari mereka tidak paham secara mendalam bagaimana ayat yang melarangan perilaku mubazir itu sendiri. 2) Faktor yang mempengaruhi pemahaman ayat dan pola konsumsi yang tidak proporsional masyarakat Sorue Jaya yakni kurangnya literasi agama dikarenakan tidak adanya kegiatan kajian-kajian keagamaan yang dilakukan para penyulu agama, kemudian pengaruh lingkungan yang dikarenakan pemahaman mubazir yang bersifat turun-temurun dan pewajaran terhadap tindakan mubazir, serta literasi ekonomi dan kontrol diri yang kurang yang ditandai oleh

kebangkrutan dan penyimpangan sosial. 3) Konsep al-Qur'an dalam mengatasi kesenjangan pemahaman dan perilaku konsumsi masyarakat muslim yakni, memberikan kepada kerabat keluarga haknya, mengeluarkan zakat dan sedekah serta menjauhi perilaku mubazir dan berlebihan dalam hal konsumsi.

Berdasarkan kesimpulan dari riset ini saran berikut dibuat, 1) Untuk pemerintah hendaknya sebelum memberikan tunjangan ganti rugi kepada masyarakat terdampak, agar terlebih dahulu diberikan penyuluhan dan sosialisasi terkait pengelolaan dana dengan baik dan benar agar tidak terjadi *Financial Shock*. 2) Untuk masyarakat hendaknya dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam membelanjakan harta, serta dapat mengontrol keegoisan dalam menyalurkan harta pada jalan yang tidak diridhoi oleh Allah Swt. yang dapat menjerumuskan dalam kemubaziran. 3) Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat menemukan masalah dan formulasi terbaru terkait dengan mubazir yang mungkin saja pada kemudian hari terdapat perilaku terbaru yang condong ke arah mubazir.

### Referensi

- Al-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir*. (Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Pnmjh) Jakarta: Gema Insani.
- Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Depok: Rajawali Pers.